



## **DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK TERHADAP PERCERAIAN ORANG TUA**

**Monika Septi Indriyani, Winahya Vembriarsi,  
Fakultas Hukum Universitas Pamulang,**

**email : [monika.indria@gmail.com](mailto:monika.indria@gmail.com)**

**email: [jeunkwina@gmail.com](mailto:jeunkwina@gmail.com)**

### **Abstrak**

Perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa perempuan lain yang bukan ibunya sendiri. Dengan demikian, anak mengalami ketidaknyamanan di dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Sehingga, sang Ibu dari anak-anak tersebut, harus bisa mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan ayahnya agar anak-anak tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orangtuanya meskipun sudah bercerai. Perceraian memberikan dampak pada perkembangan anak. Perceraian berpengaruh pada psikologis anak yang membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat salahsatu sebab aspek perkembangan anak akan terhambat. Orangtua yang bercerai, akan berpengaruh pada psikologis anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.

**Kata Kunci:** Perceraian, Psikologis, Anak, Orang Tua

### **Abstract**

*Divorce has an influence on the child's psychology. Children experience conditions where they do not accept the existence of their father if the father brings another woman who is not his own mother. Thus, the child experiences discomfort in communicating with his father. Thus, the mother of these children must be able to manage the time to communicate with her father so that the children do not lack love from their parents even though they are divorced. Divorce has an impact on child development. Divorce has an effect on the psychology of children which makes them lose the love of both parents, thus making it one of the reasons that aspects of children's development will be hampered. Divorced parents will have an effect on the psychology of the child, including that the child will receive less attention, protection from a sense of security, love from his father and mother.*

**Keywords:** Divorce, Psychological, Children, Parents



## A. PENDAHULUAN

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Perceraian antara sepasang suami istri hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa pasangan suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 39, 2008).

Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Perceraian antara sepasang suami istri hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak dan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa pasangan suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri (Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 39, 2008). Perceraian orangtua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Menurut Wardoyo (dalam Amelia, 2008) perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan dan menyempurnakan cinta antara suami-istri. Perceraian merupakan pengalaman yang menyedihkan dan menyakitkan pada suami, istri maupun anak-anak.



Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 15.157 kasus perceraian di DKI Jakarta pada 2021. Perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab terbesar perceraian di ibu kota. Perceraian akibat perselisihan dan pertengkaran terus menerus mencapai 10.340 kasus (68,17%) dari total perceraian di Ibu Kota tahun 2021. Penyebab terbesar berikutnya adalah karena faktor ekonomi, yakni sebanyak 2.383 kasus (15,71%). Diikuti karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 1.983 kasus (13,07%), karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 199 kasus (1,31%), karena dihukum penjara ada 65 kasus (0,43%).

Setelahnya ada 55 kasus (0,36%) perceraian karena murtad, ada 34 kasus (0,22%) karena judi, terdapat 33 kasus (0,22%) karena madat, ada 26 kasus (0,17%) karena mabuk, ada 18 kasus (0,12%) poligami. Ada pula 17 kasus (0,11%) perceraian di Ibu Kota karena zina, ada 10 kasus (0,07%) karena cacat badan, ada 4 kasus (0,03%) karena kawin paksa. Berdasarkan wilayah, kasus perceraian di Ibu Kota terbanyak di Kota Jakarta Timur dan paling sedikit di Jakarta Pusat. Berikut ini jumlah kasus perceraian di DKI Jakarta menurut wilayah: Jakarta Timur (4.765 kasus), Jakarta Barat (3.221 kasus), Jakarta Utara (3.212 kasus), Jakarta Selatan (2.438 kasus), Jakarta Pusat (1.531 kasus).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orangtua. Ketika perceraian terjadi, anak akan menjadi korban utama. Orangtua yang bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak untuk mengatasi penderitaan akibat perpisahan orangtuanya.

---

# Jurnal Pena Hukum (JPH)

Fakultas Hukum Universitas Pamulang  
Jl. Raya Puspatek No.11, Serpong, Tangerang  
Selatan, 15310- Indonesia  
Tel / fax : (021) 7412566 / (021) 7412566  
ISSN: - (Cetak), ISSN: - (Online)  
E-mail: penahukum@unpam.ac.id

Open Access at: <http://openjournal.unpam.ac.id/JPH>



---

Menurut Hetherington, Anderson, & Hagan (dalam Novitasari, 2006) perceraian merupakan hal yang sangat emosional yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat dari pada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian, ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Sedangkan pada anak perempuan usia remaja, lebih sering terlibat konflik dengan ibunya, berperilaku dengan cara-cara yang tidak terpuji, memiliki harga diri yang rendah dan mengalami lebih banyak masalah hubungan heteroseksual.

Menurut hasil penelitian Hetherington, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan kemarahan. Sedangkan Mary Ainsworth menjelaskan bahwa sikap anak itu sebagai pertanda adanya terikatan kuat antara anak dengan orangtua. Main dan Weston juga memperlihatkan dalam kelompok anak yang mengalami perceraian orang tua ada anak yang tidak memberikan reaksi atas kepergian orang tuanya. Bahkan ketika, orangtua kembali, reaksi anak ambivalen, kadang-kadang antusias dan malah menjauhi orangtuanya ( dalam Novitasari, 2006).

---

## B. PERMASALAHAN

Berdasarkan pemaparan pendahuluan yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan dua permasalahan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana dampak psikologis bagi anak sebagai korban perceraian kedua orang tuanya ?
2. Bagaimana cara agar pasangan suami isteri yang telah bercerai tetap memiliki kasih sayang dan waktu kepada anak sebagai korban perceraian mereka sehingga anak tidak kehilangan sosok orang tuanya?

## C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social. Penulis mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya.

## D. PEMBAHASAN

Banyak ilmuwan sosial menemukan masalah-masalah tingkah laku diantara anak-anak dari perkawinan-perkawinan yang bermasalah. Jika dikumpulkan bersama-sama penelitian ini membuktikan bahwa perceraian dan konflik perkawinan dapat menempatkan anak pada suatu lintasan yang menjurus pada masalah-masalah berat yang akan dialaminya. Kesulitan dapat dimulai pada awal masa kanak-kanak dengan kesulitan bersosialisasi, yang menjurus pada penolakan oleh rekan sebaya, orang tua, karena terganggu oleh masalah-masalah mereka sendiri. Orang tua kurang mempunyai waktu dan perhatian kepada anak-anak sehingga anak menjadi kurang terkontrol dalam hal pendidikan, pergaulan. Pada awal masa remaja, banyak anak dari keluarga-keluarga yang retak telah tersandung ke dalam masalah



kenakalan remaja, termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampau dini, penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan kejahatan.

Remaja yang sedang berkembang sangat rentan terhadap konsekuensi yang berhubungan dengan perceraian. Teori perkembangan, Erik Erikson ( dalam Sager, 2009) menjelaskan tahap-tahap tertentu di mana orang berkembang berinteraksi dengan dunia sosial. Dalam teori perkembangan Erikson masa remaja sebagai masa mengidentifikasi peran versus kebingungan. Sementara pembentukan mengidentifikasi ada di seluruh tahap-tahap sebelumnya, hal ini sangat penting selama masa remaja. Selain perubahan pubertas, remaja menjadi sibuk dengan masa depan mereka dan bersosialisasi di dunia sosial yang lebih luas (Crain dalam Sager, 2009). Tingkat stres tinggi dikombinasikan dengan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh perceraian dapat mengganggu perkembangan ini menjadi tonggak kebingungan (Devaris dalam Sager, 2009).

Pada tahap perkembangan kepribadian Jung ( dalam Feist, 2009) periode dewasa muda yang ditandai dari pubertas sampai masa pertengahan (paruh baya). Dewasa muda mencoba bertahan untuk mencapai kebebasan fisik dan psikis dari orangtuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung ( dalam Feist, 2009), masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktivitas meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia dimana tidak ada masalah. Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak yaitu dengan menghindari masalah yang relevan sesuai periodenya.

Terlepas dari usia anak selama orangtua bercerai, dampak perceraian orangtua terutama menonjol selama masa dewasa muda ketika memulai membangun hubungan romantis mereka sendiri (Franklin dkk dalam Sager, 2009). Cherlin, Chase-Lansdale, & McRae ( dalam Sager, 2009) memperkuat temuan ini dalam penelitian longitudinal yang dilakukan, yang menunjukkan peningkatan masalah-masalah emosional yang berhubungan dengan perceraian ketika anak





mencapai usia dewasa muda. Dampak perceraian orang tua semakin muncul pada saat anak memasuki usia dewasa awal, dalam menjalin keintiman. Keintiman merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam menjalin kedekatan dengan orang lain. Setelah tahap remaja mengidentifikasi peran versus kebingungan, Erikson mencirikan dewasa muda memasuki tahap keintiman lawan isolasi. Tugas utama pembangun dewasa awal adalah menjalin hubungan intim dan selanjutnya menikah. Pada saat inilah kecemasan yang bersumber dari perceraian orang tua menghambat dewasa awal untuk membangun suatu keluarga. Keberhasilan dalam menjalin keintiman turut dipengaruhi oleh bagaimana pandangan dewasa awal terhadap keberhasilan keintiman orang tua di dalam pernikahan. Jika pernikahan orang tua mengalami kegagalan, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh kepada anak. Anak yang orang tuanya bercerai memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang bersifat romantis dengan pasangannya, memiliki ketakutan akan mengulangi kegagalan orang tua mereka dalam hubungan romantis, kurangnya rasa percaya terhadap pasangan serta memiliki ketakutan akan komitmen dan menjalin keintiman. Karena adanya pengalaman buruk mengenai perceraian orang tuanya dapat menimbulkan trauma dan tertekan. Jika anak-anak memiliki perasaan tertekan atas perceraian orang tua mereka, perasaan ini dapat muncul kembali selama periode ini.

Hasil penelitian dari studi kasus di Kelurahan Kelapa Dua Wetan Kota Jakarta Timur (Ulpatusalicha, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) menunjukkan bahwa :

1. Dampak perceraian terhadap kesadaran diri. Dalam penelitian ini sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, hal demikian tidak lepas dari peran orangtua karena rata-rata orangtua yang sudah bercerai tidak dapat mengontrol emosi mereka sendiri, anak merasa kecewa, frustrasi, dan dia ingin melampiaskannya dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak dan sebagainya.



2. Dampak perceraian orang tua terhadap pengaturan diri. Dalam pengaturan diri sebenarnya anak-anak korban perceraian tidak menerima keputusan orangtua, ini membuktikan bahwa sebenarnya anak tidak menginginkan orangtua mereka berpisah, anak menjadi terpukul, hal ini juga yang membuat anak-anak korban perceraian jadi kurang berprestasi, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu anak korban perceraian menjadi mudah marah karena mereka sering melihat permasalahan orangtua karena perilaku orangtua merupakan contoh kongkrit bagi anak-anak.
3. Dampak perceraian terhadap motivasi. Anak korban perceraian memiliki tingkat motivasi yang kurang bagus karena mereka mengalami trauma secara psikis yang berkaitan dengan kehidupan mereka.
4. Dampak perceraian terhadap empati yang timbul dengan teman sebaya. Anak korban perceraian sering merasa iri dengan teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga yang utuh, hal semacam ini jika tidak di arahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka.
5. Dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak korban perceraian mengalami ketidakstabilan emosi, dikarenakan tekanan batin pada anak, anak menjadi tertekan dan status sebagai anak cerai menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak mempunyai rasa minder, kurang percaya diri bahkan ia menjadi kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan ia juga merasa dikucilkan oleh teman-temannya.

Namun dari hasil penelitian ini tidak semua anak-anak korban perceraian mengalami trauma, itu dikarenakan faktor dari individu dan latar belakang orangtua yang mampu memberi penjelasan, dan harapan yang timbul dari anak-anak korban perceraian yaitu dengan berfikir bahwa kegagalan orangtuanya dapat dijadikan pelajaran agar ia tidak seperti orangtuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga menjadi bekal mereka untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian tersebut, reaksi yang dimunculkan dari peristiwa perceraian sangat beragam. Perceraian tidak selalu berdampak negatif bagi anak, tidak semua





---

anak korban perceraian menjadi terguncang karena peristiwa perpisahan orangtuanya, anak berfikir bahwa kegagalan orangtua adalah suatu pelajaran yang berharga untuk masa depan mereka. Anak menjadi kuat dan tabah dalam menerima, hal ini berkaitan dengan kepribadian tangguh atau *hardiness personality*.

Allport ( dalam Kartono, 2003) mengatakan bahwa kepribadian adalah kesatuan organisasi yang mempunyai sifat dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Perkembangan kepribadian mencakup setiap fase karakter manusiawinya, intelek, temperamen, ketrampilan, moralitas dan segenap sikap telah terbentuk sepanjang hidupnya. Anak yang mampu mengontrol emosinya menurut Syarif (dalam Susilo, 2009) akan membentuk tindakan yang mengubah kejadian-kejadian yang penuh stres tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Individu yang dapat mengontrol

emosi, mengubah kejadian yang penuh stres menjadi bermanfaat, dan menjalani kehidupan terisi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan membuat individu memiliki kepribadian yang tangguh.

Anak dengan penyesuaian diri yang baik pasca perceraian orangtua akan menemukan makna yang positif dari perceraian orangtuanya sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih cemerlang. Namun apabila anak tidak dapat menyesuaikan diri dan larut dalam stres pasca perceraian orangtuanya, akan terjadi disorientasi masa depan. Anak-anak dengan orangtua yang bercerai menunjukkan reaksi yang beragam, begitupun dengan kepribadian yang terbentuk. Perceraian sebagai suatu pengalaman traumatik dapat menjadikan anak menjadi tangguh, berkepribadian matang ataupun sebaliknya.



---

## E. PENUTUP

### 1. KESIMPULAN

Dengan demikian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian memiliki pengaruh terhadap psikologis anak. Anak-anak mengalami kondisi dimana, mereka tidak menerima keberadaan ayahnya jika sang ayah membawa perempuan lain yang bukan ibunya sendiri. Dengan demikian, anak mengalami ketidaknyamanan di dalam berkomunikasi dengan ayahnya. Sehingga, sang Ibu dari anak-anak tersebut, harus bisa mengatur waktu dalam berkomunikasi dengan ayahnya agar anak-anak tidak kekurangan kasih sayang dari kedua orangtuanya meskipun sudah bercerai. Perceraian memberikan dampak pada perkembangan anak. Perceraian berpengaruh pada psikologis anak yang membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat salahsatu sebab aspek perkembangan anak akan terhambat. Orangtua yang bercerai, akan berpengaruh pada psikologis anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.

### 2. SARAN

- Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk berpisah, sebaiknya mereka menceritakan keputusan dan permasalahan yang terjadi kepada dalam porsi yang secukupnya saja, sehingga anak tidak perlu terpapar konflik yang belum dipahami pada usianya.
- Kedua orang tua juga harus menghindari aksi komunikasi yang menambah konflik batin bagi anak, misalnya meminta anak memilih antara ayah dan ibu ketika akan ada perceraian.
- Orang tua sebaiknya memahami perkembangan, pemahaman, dan kebutuhan tumbuh kembang anak-anaknya sehingga bisa memberikan gaya komunikasi yang tepat. Sensitiflah dengan kondisi emosi anak, bantulah mengenali emosinya dan terimalah apa pun kondisi emosinya, cobalah berempati dengan menerima emosinya maka membantu anak lebih stabil.

---

## Jurnal Pena Hukum (JPH)

Fakultas Hukum Universitas Pamulang  
Jl. Raya Puspatek No.11, Serpong, Tangerang  
Selatan, 15310- Indonesia  
Tel / fax : (021) 7412566 / (021) 7412566  
ISSN: - (Cetak), ISSN: - (Online)  
E-mail: penahukum@unpam.ac.id

Open Access at: <http://openjournal.unpam.ac.id/JPH>

---



- Diskusi juga menjadi hal penting dalam membangun pola komunikasi dengan anak. Diskusi tentang permasalahan dengan cara yang memusatkan pada solusi dan memperhitungkan kondisi masing-masing pihak yang terlibat, mungkin menjadi hal yang tepat. Biasakan untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan hangat.
- Para orang tua yang memutuskan bercerai, sebaiknya tetap menjalin komunikasi, tentu yang tidak menyudutkan satu sama lain. Mereka perlu saling mendengarkan pendapat dan terbuka untuk memahami pihak lain, seperti saling menerima jika memang ada ketidaksetujuan dalam hal mengurus anak. Tindakan kekerasan baik psikis maupun fisik juga perlu dihindari. Walaupun sudah bercerai, anak ingin melihat ayah ibunya tetap harmonis.



---

## F. DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku – Buku

Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2009. *Teori Kepribadian*. Jakarta : Salemba Humanika.

Kartono, K. 2003. *Hiegiени Mental*. Bandung: Mandar Maju.

### 2. Jurnal

Cahyani, Kurnia Dwi. 2016. Masalah dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *E- Journal Bimbingan dan Konseling*. Vol 5. Ed. 8.

Maryanti. 2007. Keluarga Berceraai dan Intensitas Interaksi Anak terhadap Orang Tuanya. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol 1, No 2.

Ningrum, Putri Rosalia. 2013. Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 1. No. 1.

Sager, K. 2009. Effect of Parental Divorce on Adult Children's Romantic Relationship. *Journal of Psychology*. Vol.3.

### 3. Peraturan Perundang-Undangan

Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974* tentang Perkawinan. Pasal 39

### 4. Sumber Lainnya

Amelia, A.T. 2008. Strategi Koping Anak dalam Menghadapi Stres Pasca Trauma Akibat Perceraian Orang Tua. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologis UMS

Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Indonesia statistical yearbook of Indonesia*. BPS Indonesia. Jakarta.

Novitasari, Yeni. 2006. Dampak Perceraian Pada Anak. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan), Semarang; Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES.

Ulpatusalicha. 2009. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Skripsi* (tidak di terbitkan), Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Susilo, F.K. 2009. Kepribadian Tangguh pada Korban Kekerasan Teman Sebaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta. Fakultas Psikologi UMS